

Peranan Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Di Era Digital

Moch. Sholich

Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) At-Taahdzib Jombang
mailto:mohammadsolih12@gmail.com

Abstrak

Kemajuan teknologi dikala ini sangatlah pesat serta mutahir. Teknologi yang pesat serta mutahir ini bisa memudahkan pekerjaan tiap orang. Semacam perihal contoh salah satunya merupakan konsumsi gadget yang meluas dikalangan masyarakat. Gadget ialah perlengkapan bantu yang memudahkan tiap langkah manusia buat memperoleh suatu data. Gadget waktu demi waktu terus menjadi ramai. Bukan cuma itu, gadget meluas bukan cuma digolongkan orang dewasa, anak muda serta kalangan orangtua. Dengan kemajuan dikala ini, gadget telah melebar luas pula digolongkan kanak-kanak. Nyaris semua golongan, diawali dari golongan anak-anak hingga orang tua memahami gadget

Guru memiliki peran yang cukup berat sebagai khususnya di era digital dimana siswa akan selalu bergesekan dengan sebah teknologi khususnya gadget, gadget bisa bermanfaat dan bisa berdampak negative hal tersebut tergantung dari penggunaannya, disini peran guru adalah bisa menjadikan siswa mampu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kemampuan agamanya atau religiusitasnya, hal tersebut guru harus mampu menjadi pemimpin dan teladan yang baik, gadget bisa digunakan sebagai perpustakaan yang berisi buku-buku agama bahkan bisa diisi Al Quran 30 Juz, selain itu Al Quran juga bisa menjadi pengingat bagi pemiliknya untuk selalu ingat waktu shalat dengan tepat waktu.

Dapat dipahami bahwa di era digital manusia semakin melek dengan teknologi bahkan anak kecilpun disini sudah banyak yang menguasai dan dengan adanya guru inilah yang menjadi salah satu peranan penting sehingga siswa bisa menggunakan gadget sesuai dengan kebutuhan dan bahkan bisa bermanfaat untuk meningkatkan religiusitasnya.

Kata Kunci: Peranan, Religiusitas, Era digital

PENDAHULUAN

Pendidikan bukan hanya mencetak masyarakat yang cerdas intelektual, namun juga cerdas spiritual. Dengan spiritual yang baik akan membentuk karakter anak yang religius. Selain itu Moh. Yamin mengatakan pendidikan juga harus mampu merasakan segala keluh kesah yang berada disekitarnya¹. Untuk itu, manusia sebagai makhluk sosial harus mampu beradaptasi di lingkungannya. Pendidikan harus dapat mendidik anak hingga memiliki karakter yang baik khususnya dalam pendidikan yang berbasis islam harus memiliki religiusitas

Pada era digital seperti ini yang mana teknologi seakan menjadi sahabat yang tidak terpisahkan dari kehidupan tentu menjadi perhatian khusus, karena teknologi baik atau buruknya tergantung yang menggunakannya. Memiliki karakter yang baik tidak secara otomatis dimiliki setiap manusia begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan. Secara harfiah karakter berarti kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasinya. Dalam pandangan koesoemo dalam jurnal yang ditulis syaifuddien, ia mengatakan karakter itu diasosiasikan dngan temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan.² Sedangkan religi Kata memiliki arti dasar ber hati-hati, dan berpegang pada norma- norma atau aturan secara ketat.³ Manusia diciptakan Alloh di dunia ini sebagai kholifah serta hambanya. Dengan pemahaman konsep tersebut tentu karakter anak akan terbangun dengan baik.

¹ Moh. Yamin. *Menggugat Pendidikan Indonesia* (Jogjakarta: Ar-ruzz media, 2009), 17.

² M. Syaifuddien zuhriy, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok pesantren Salaf, Walisongo*, 2, (November, 2012), 292.

³ Muhaimin, Abdul mujib dan juduf mudzakir, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), 34.

Kemajuan teknologi dikala ini sangatlah pesat serta mutahir. Teknologi yang pesat serta mutahir ini bisa memudahkan pekerjaan tiap orang. Semacam perihal contoh salah satunya merupakan konsumsi gadget yang meluas dikalangan masyarakat. Gadget ialah perlengkapan bantu yang memudahkan tiap langkah manusia buat memperoleh suatu data. Gadget waktu demi waktu terus menjadi ramai. Bukan cuma itu, gadget meluas bukan cuma digolongkan orang dewasa, anak muda serta kalangan orangtua. Dengan kemajuan dikala ini, gadget telah melebar luas pula digolongkan kanak-kanak. Nyaris semua golongan, diawali dari golongan anak-anak hingga orang tua memahami gadget.

Perlu dipahami Aktivitas beragama bukan hanya dilakukan ketikan melaksanakan ritual ibadah, namun juga dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadikan begitu pentingnya memiliki karakter religi. Keberagaman atau religiusitas lebih melihat aspek pada hati nurani pribadi. Sikap beragama pada intinya adalah beriman. Dan beriman itu bukan hanya sebatas ucapan namun juga pada sikap. Dalam membina keimanan anak diperlukan pengembangan tiga dimensi secara terpadu, yaitu: pertama, *Moral knowing*, meliputi a) *Moral awerness*, b) *Knowing Moral values, perspective ta-king*, d) *moral reasoning*, e) *descision making*, f) *self-knowledge*; kedua, *Moral feeling*, a) *consciense*, b) i, c) *emphaty, (loving the good)*, e) *self -control*, f) *humality*; ketiga; *Moral action*, meliputi a) *competence*, b) *will*, c) *habit*.⁴

Setelah mengetahui fenomena tersebut kita pahami fungsi guru bukan hanya pengembangan ilmu saja tapi juga pada karakter, dan salah satu faktor penting yang sangat berpengaruh saat ini adalah Kemajuan teknologi yang dikala ini sangatlah

⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah dan Perguruan tinggi* (jakarta: Raja Grafindo PERSADA, 2005), 70.

pesat serta mutahir. Untuk itu disini penulis akan meneliti berkaitan peranan guru dalam meningkatkan religiusitas siswa di era digital

Peran Guru Agama Islam

Pengertian peran guru secara umum menurut Ngalim Purwanto adalah terciptanya serangkaian tingkah yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.⁵ Sedangkan menurut Prey Kats menggambarkan peran guru adalah sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator, sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.⁶

Peran guru adalah bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan watak, kepribadian, keimanan, dan ketakwaan siswa sekolah. Karena guru bersama kepala sekolah dan guru-guru lainnya mengupayakan seoptimal mungkin suasana sekolah yang mampu menumbuhkan iman dan taqwa (imtak) terhadap siswa siswi melalui berbagai program kegiatan yang dilakukan secara terprogram dan teratur.

Guru memiliki peran yang sangat cukup banyak jika dijabarkan semuanya, di antaranya yaitu guru sebagai pemimpin, Peran guru sebagai pemimpin akan berhasil apabila guru memiliki kepribadian, “seperti: kondisi fisik yang sehat, percaya diri sendiri, memiliki daya kerja yang besar dan antusiasme, gemar dan cepat dalam mengambil keputusan, bersikap obyektif dan mampu menguasai

⁵ M. Ngaliman Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 1998), 76.

⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar – Mengajar* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011), 143.

emosi, serta bertindak adil⁷. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pemimpin, pembinaan dalam pendidikan agama Islam dalam mengembangkan suasana keagamaan merupakan tenaga inti untuk mengarahkan siswa-siswi beriman, bertaqwa serta berakhlak mulia, dan dapat mengamalkan nilai-nilai agama Islam baik di sekolah, dilingkungan keluarga, dimasyarakat. Setiap tenaga pendidik juga berperan sebagai Teladan, dilembaga pendidikan harus memiliki tiga hal yaitu competency, personality, dan religiosity. Competency menyangkut kemampuan dalam menjalankan tugas secara profesional yang meliputi kompetensi materi (substansi), metodologi dan kompetensi social. Personality menyangkut integritas, komitmen dan dedikasi, sedangkan religiosity menyangkut pengetahuan, kecakapan dan pengalaman di bidang keagamaan. Ketiga hal tersebut guru akan mampu menjadi model dan mampu mengembangkan keteladanan dihadapan siswanya⁸.

Selanjutnya yaitu peran sebagai Teladan, Keteladanan merupakan media amat baik dalam pengembangan suasana keagamaan. “keteladanan pendidikan terhadap peserta didik kunci keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak.⁹ Metode keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam mendidik, khususnya dalam pembentukan kepribadian, keteladanan yang sempurna adalah keteladanan Rasulullah, yang dapat menjadi acuan bagi guru sebagai teladan utama, sehingga peserta didik atau siswa –siswi mempunyai figur pendidik yang dapat menjadikan panutan.

⁷ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), 44.

⁸ Tobroni, *Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Fisolofis dan Spiritualitas* (Malang: UMM, 2008), 128.

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 154.

Kemudian guru sebagai Fasilitator, Guru berperan sebagai fasilitator, guru akan memberikan pelayanan, fasilitas atau kemudahan dalam kegiatan proses pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang serasi dengan perkembangan siswa, maka proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal. Sebagai seseorang fasilitator, tugas guru adalah membantu untuk mempermudah siswa belajar. Dengan demikian guru perlu memahami karakteristik siswa termasuk gaya belajar, kebutuhan kemampuan dasar yang dimiliki siswa.¹⁰

Guru Sebagai Motivator yang dalam hal ini Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam proses pembelajaran, membangkitkan minat, mengarahkan siswa-siswi untuk melakukan sesuatu berkaitan dengan kebutuhan atau keinginan yang mempunyai hubungan dengan kepentingan sendiri, minat akan selalu berkaitan dengan kebutuhan dan kepentingan pada diri seseorang. Dalam hal ini guru menciptakan kondisi tertentu agar siswa-siswi selalu butuh dan ingin terus belajar.

Dan yang pasti guru juga menjadi evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi siswa-siswi dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya sehingga dapat menentukan bagaimana siswa-siswi berhasil atau tidak pembelajaran yang telah dilakukan, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum oleh siswa – siswi, apakah metode yang digunakan sudah cukup tepat. Peran guru yang dimaksud disini adalah dalam proses pembelajaran guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya,

¹⁰ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana, 2008)14.

dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.¹¹

Peranan Guru Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Di Era Digital

Guru adalah orang yang memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (civilization) yang berkualitas dimasa depan. Profesi guru adalah luhur dan mulia baik ditinjau dari sudut masyarakat dan negara ataupun ditinjau dari sudut keagamaan. Sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah Rasulullah bersabda : *“Hanya saja aku diutus oleh Allah sebagai pmdidik”* (HR. Ibnu Majah). Dan dalam hadis riwayat Muslim Rasulullah bersabda : *“Allah Ta’ala tidak mengutusku sebagai orang yang menyusahkan, atau orang-orang yang mencari kesulitan, tetapi Dia mengutusku sebagai pendidikan dan orang yang memudahkan”*.¹²

Saat ini di era teknologi yang menjadi problem yaitu penggunaan gadget yang berlebih, *Gadget* saat ini tidak bisa dipisahkan lagi dari kehidupan masyarakat untuk menjalani kesehariannya. Penggunaan *gadget* bahkan juga sudah mulai mempengaruhi anak-anak. Padahal, sebagian orangtua mungkin sudah menyadari tentang dampak maupun bahaya *gadget* bagi anak. Pada beberapa penelitian terdahulu *gadget* berpengaruh langsung pada mental dan perkembangan anak, hingga anak beranjak dewasa.

Disinilah Peran Guru sebagai pemimpin harus memberi arahan kepada siswa dan memberi penjelasan kepada mereka terkait *gadget* bahwa penggunaan *gadget*

¹¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesi Guru* (Raja Grafindo Persada, 2011)

¹²Tobrani, Pengantar Abdurahman Mas’id, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2008) 108.

itu ada batasnya, guru juga harus memberi arahan kegiatan apa saja yang sekiranya bisa memanfaatkan gadget, jadi tidak semua kegiatan harus menggunakan gadget. Gadget bisa dimanfaatkan sebagai alat untuk mencari ilmu, membaca Al Quran dan sebagainya, Penulis melakukan sebuah sekolah di kota Kediri yang merupakan sekolah Rujukan yakni SDN Burengn 2 Kediri yang menyampaikan bahwa peserta didik saat ini memang sangat sulit untuk dihindarkan dari penggunaan gadget, apalagi sekarang teknologi semakin murah jadi hampir semua kalangan bisa memilikinya, disini tugas guru agama tentu mengontrol penggunaan dan caranya yaitu bekerjasama dengan Walimurid, karena tidak cukup jika hanya dari guru saja.¹³

Selain itu Guru juga bertugas sebagai Teladan maka guru harus benar-benar harus membiasakan diri untuk menjaga sikap ketika berada dihadapan siswa, karena dalam sebuah kejadian ada beberapa guru tanpa sadar sering memegang Gadget walaupun dalam keadaan yang tidak penting sehingga itu tidak menjadi teladan yang bagus bagi siswa. Sama halnya dengan sebelumnya disini guru bisa memberi contoh dengan memanfaatkan HP sebagai alarm pengingat sholat misalkan, digunakan sebagai alat penyimpan buku digital dan sebagainya, dengan gbeginitu siswa akan berkemungkinan bisa menirukan yang bisa meningkatkan religiusitas siswa Hal tersebut dijelaskan dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang memiliki arti *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”* Dari ayat tersebut maka dapat dipahami bahwa selain mengajar guru juga harus memberi contoh.

¹³ Durrotun Nasiha, Guru SDN Buregan 2 Kediri, 15 Januari 2020.

Memotivasi siswa merupakan tugas guru juga yang mana siswa yang masih cenderung minder dalam hal ini ada beberapa kasus dimana siswa merasa minder dengan temannya yang sudah pada bermain Gadget ketika disekolah atau diluar sekolah, disini guru memberi motivasi kepada siswa yang minder sehingga bisa menjadi percaya diri dalam kasus ini termasuk dalam motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang datangnya disebabkan faktor-faktor diluar diri peserta didik. Seperti adanya pemberiannasehat dari gurunya, hadiah (reward), hukuman (funishment), dan sebagainya. Selin itu Guru juga memiliki peran sebagai evaluator dimana guru harus mampu melihat perkembangan siswanya disinilah peran sebagai evaluator Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (feedback) terhadap proses pembelajaran. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya.¹⁴ Dengan demikian, dalam proses pembelajaran akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

Secara spesifik gadget bisa dimanfaatkan untuk kegiatan yang bersifat religi, misalkan tadi disebutkan bisa digunakan untuk membaca Al Quran, Pengingat Shalat, Penyimpan buku, dan sebagainya.

Kesimpulan

Guru memiliki peran yang cukup berat sebagai khususnya di era digital dimana siswa akan selalu bergesekan dengan sebah tekhnoloi khususnya gadget, gadget bisa bermanfaat dan bisa berdampak negative hal tersebut tergantung dari penggunaannya, disini peran guru adalah bisa menjadikan siswa mampu

¹⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, cet. 15, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 12

memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kemampuannya atau religiusitasnya, hal tersebut guru harus mampu menjadi pemimpin dan teladan yang baik, gadget bisa digunakan sebagai perpustakaan yang berisi buku-buku agama bahkan bisa diisi Al Quran 30 Juz, selain itu Al Quran juga bisa menjadi pengingat bagi pemiliknya untuk selalu ingat waktu shalat dengan tepat waktu.

Dapat dipahami bahwa di era digital manusia semakin melek dengan teknologi bahkan anak kecil pun disini sudah banyak yang menguasai dan dengan adanya guru inilah yang menjadi salah satu peranan penting sehingga siswa bisa menggunakan gadget sesuai dengan kebutuhan dan bahkan bisa bermanfaat untuk meningkatkan religiusitasnya.

Daftar Pustaka

- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta : Bumi Aksara, 2010.
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, cet. 15, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Muhaimin, Abdul mujib dan Juduf Mudzakir, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* . Jakarta: Kencana, 2005.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah dan Perguruan tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Purwanto, M. Ngaliman. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 1998.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2004.

- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesi Guru*. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar – Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011.
- Tobrani, Pengantar Abdurahman Mas'ud, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*. Malang: Universitas Muhamadiyah Malang, 2008.
- Tobroni, *Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Fisologis dan Spiritualitas*. Malang: UMM, 2008.
- Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Yamin, Moh, *Menggugat Pendidikan Indonesia*. Jogjakarta: Ar-ruzz media, 2009.
- Zuhriy, Syaifuddin. Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok pesantren Salaf, *Walisongo*, 2, November, 2012.